



Makna Sor Singgih Basa bagi Generasi Z

(Studi Fenomenologi Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Kasta di Bali)

I Gusti Arya Agung Restu Diva Dewangga¹, Putri Ekaresty Haes², Kadek Adyatna Wedananta³, Putu Suparna⁴

¹⁻³ Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

⁴ Prodi KomBisPro, Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

*Penulis Korespondensi: restudiva01@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore Generation Z's adaptation to traditional values, particularly the Balinese language sor singgih in Catur Wangsa, amid social changes driven by globalization and technological advancements, from the perspective of interpersonal communication. The phenomenological approach in qualitative research is the research method used, with three data collection techniques: participant observation, unstructured interviews, and documentation. This study also uses source and technique triangulation as a data validity technique. The research informants are members of Generation Z from the five castes in Bali: Brahmana, Ksatria, Weisya, and Sudra. Research conducted across eight districts and cities in Bali indicates that Generation Z is beginning to shift its interpersonal communication patterns. Although they still uphold traditional values of politeness and social norms, Generation Z emphasizes equality and openness in their daily interactions. The generation Z that continues to use the Balinese language is segmented by social context, emotional closeness, and communication situations, rather than solely by caste differences. Furthermore, this study's findings show that the caste system is seen more as a cultural identity than a social boundary. The implications of this research emphasize the importance of preserving the values of Balinese local wisdom in the form of adaptive, egalitarian communication that is relevant to the development of the younger generation in the digital age.*

Keywords: *Balinese Language; Catur Wangsa; Generation Z; Interpersonal Communication; Social Interaction*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi menyesuaikan diri generasi Z pada nilai-nilai tradisional terutama sor singgih bahasa Bali dalam Catur Wangsa di tengah perubahan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi dalam perspektif komunikasi interpersonal. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dipergunakan, dengan ketiga teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan teknik dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dan teknik sebagai teknik keabsahan data. Informan penelitian terdistribusi dari Generasi Z yang berasal dari kelima kasta yang ada di Bali yaitu Brahmana, Ksatria, Weisya, Sudra. Hasil penelitian yang dilakukan pada delapan kabupaten dan Kota yang ada di propinsi Bali menunjukkan bahwa Generasi Z di Bali mulai menunjukkan pergeseran dalam pola komunikasi interpersonal. Walaupun masih menjunjung nilai sopan santun dan norma sosial tradisional, generasi Z lebih menekankan kesetaraan dan keterbukaan dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Bali tetap digunakan, namun penerapannya bersifat segmentasi berdasarkan konteks sosial, kedekatan emosional, dan situasi komunikasi, bukan semata-mata ditentukan oleh perbedaan kasta, lebih dari itu, temuan ini dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kasta kini lebih dipandang sebagai identitas budaya daripada batas sosial. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam bentuk komunikasi yang adaptif, egaliter, dan relevan dengan perkembangan generasi muda di era digital.

Kata kunci: Bahasa Bali; Catur Wangsa; Generasi Z; Interaksi Sosial; Komunikasi Interpersonal

1. LATAR BELAKANG

Konsep Tri Hita Karana (THK) merupakan filosofi fundamental dan pandangan hidup holistik yang dipegang teguh oleh masyarakat Hindu Bali. Filosofi ini menekankan pentingnya pencapaian keseimbangan dan harmoni dalam tiga dimensi relasi yang integral: hubungan vertikal dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan horizontal antar sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan harmonis dengan lingkungan alam (*Palemahan*). Implementasi ketiga elemen ini secara simultan dan terintegrasi tidak hanya berfungsi sebagai landasan

tatanan kehidupan sosial-kemasyarakatan, tetapi juga sebagai visi spiritual dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Tujuan akhir dari penerapan Tri Hita Karana (THK) adalah tercapainya kebahagiaan holistik, yang mencakup aspek internal (spiritual) dan eksternal (material) (Budiadnya, 2019; Bagus et al., 2021; Costandi, 2022; Jayaningsih & Anggreswari, 2023). Konsep Tri Hita Karana (THK) tercermin dalam kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bali yang juga menjadi simbol dari konsep kebersamaan atau biasa disebut dengan *menyama braya*. *Menyama braya* tidak hanya menciptakan rasa persatuan, tetapi juga berfungsi sebagai landasan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat Bali. Konsep ini mendorong individu untuk saling menghormati dan membantu satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dalam masyarakat (Sastrawan & Giri, 2023; Yasa et al., 2025).

Di tengah modernisasi untuk memperkuat nilai-nilai toleransi tersebut, pada masyarakat Bali masih menjunjung tinggi sistem kasta (*Catur Wangsa*) yaitu penggolongan atau pengelompokan masyarakat berdasarkan profesi atau berdasarkan keahlian yang ada pada masyarakat di India. Namun, (Purana, 2022) menjelaskan bahwa sistem kasta (*Catur Wangsa*) dalam kehidupan masyarakat Bali merupakan sebuah sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan. Struktur pengelompokan kolektif ini sudah dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah wacana bahwa sistem kasta (*Catur Wangsa*) merupakan pengelompokan melalui garis keturunan yang ada (Subawa, 2022). *Catur Wangsa* berarti empat pembagian budaya berdasarkan kelahiran atau keturunan yaitu kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Kasta Brahmana adalah sekelompok orang yang berasal dari keturunan pendeta atau rohaniawan. Kasta Ksatria adalah sekelompok orang yang berasal dari keturunan raja. Kasta Waisya adalah sekelompok orang yang berasal dari keturunan pedagang. Kasta Sudra adalah sekelompok orang yang berasal dari keturunan orang-orang yang berasal dari budak, abdi, buruh, dan petani Maulana & Putra, 2021).

Sistem kasta (*Catur Wangsa*) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sistem interaksi sosial yang ada di Bali. Interaksi sosial merupakan unsur dasar dalam kehidupan manusia (Segara & Kuckreja, 2024). Sistem kasta (*Catur Wangsa*) yang ada di Bali menciptakan sebuah pola interaksi yang berbeda antara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat, mempengaruhi cara komunikasi dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Pola interaksi ini dapat menyebabkan perbedaan dalam cara orang berkomunikasi, tergantung pada status sosial yang dimiliki dalam sistem kasta tersebut. Melalui Interaksi sosial, individu dapat membangun hubungan sehingga dapat bertukar informasi sekaligus membentuk norma

dan nilai yang menjadi landasan dalam kehidupan (Temaja, 2018; Sihombing, 2022; Segara & Kuckreja, 2024).

Dalam proses interaksi sosial tersebut, penggunaan bahasa Bali menjadi bagian yang terpenting karena merupakan bahasa ibu dan bahasa daerah. (Oktariyanti et al., 2021) menjelaskan bahwa bahasa Bali berposisi sebagai sebuah bahasa ibu, berfungsi untuk mengantarkan isi pikiran dalam melakukan komunikasi, baik pada kondisi formal maupun kondisi informal, sedangkan dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Bali berguna untuk menjadi identitas atau kepribadian masyarakat Bali, simbol kebanggaan, serta penyokong kebudayaan dan bahasa nasional. Lebih lanjut, (Suwija, 2019) mengatakan bahwa bahasa Bali memiliki sistem tingkat tutur yang sangat kompleks dan mencerminkan struktur sosial masyarakatnya. Tingkatan tersebut berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap status sosial dan hubungan antarpersonal. Dalam konteks keseharian, masyarakat Bali umumnya menggunakan *basa andap* ketika berinteraksi dengan orang yang sederajat atau sudah memiliki kedekatan hubungan, sedangkan *basa alus* digunakan dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dihormati, atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Penggunaan tingkat tutur ini menegaskan bahwa bahasa dalam masyarakat Bali tidak hanya berperan sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya yang memperkuat tatanan nilai tradisional.

Bahasa Bali terklasifikasi sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia, yang secara tipologis memiliki karakteristik morfologi dominan disilabik. Dalam perkembangannya, bahasa Bali mengalami kontak bahasa yang intensif dan menyerap influensi eksternal secara signifikan, terutama dari bahasa Jawa Kuna dan Sanskerta. Tigen (1982) dalam (Rahayu et al., 2022) mengemukakan hipotesis bahwa sistem stratifikasi tutur dalam bahasa Bali, yang dikenal sebagai *angghah-ungguhing basa*, merupakan fenomena yang berkembang pasca-kontak dengan kebudayaan Jawa Kuna dan agama Hindu. Lebih lanjut Tigen (1982) juga berargumen bahwa sebelum periode tersebut, yakni sebelum adopsi sistem sosial *catur wangsa*, bahasa Bali (Kuno) diindikasikan belum mengenal tingkatan tutur. Introduksi sistem *catur wangsa* inilah yang kemudian menjadi fondasi sosiolinguistik bagi pembentukan tingkatan bahasa, yang secara garis besar terbagi menjadi *basa alus* (register halus), *basa kepara* (register umum/biasa), dan *basa kasar* (register kasar) yang masih berpengaruh hingga saat ini (Warmadewi et al., 2021).

Namun seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, bahasa Bali mengalami degradasi. Berdasarkan hasil penelitian (Arissusila, 2020) menunjukkan bahwa ada beberapa

faktor penyebab terjadinya degradasi penggunaan bahasa Bali, khususnya di kalangan remaja Kota Denpasar, yaitu pilihan rasional, uniformitas kebudayaan daerah dalam konteks Negara Kesatuan RI, serta penggunaan anggap-ungguh bahasa Bali dianggap sangat sulit oleh kalangan remaja. Lebih dari itu, (Simamora, 2023) menambahkan bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi digital semakin mempercepat perubahan tersebut. Media sosial dan ruang komunikasi daring telah mengubah cara masyarakat Bali berinteraksi, memperluas keterhubungan dengan dunia luar, sekaligus menurunkan intensitas penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa utama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Oktariyanti et al., 2021) juga menyimpulkan bahwa generasi Z sebagai penerus budaya Bali cenderung kurang memiliki dorongan untuk menggunakan bahasa Bali dalam percakapan sehari-hari, yang menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya dalam praktik komunikasi. Fenomena inilah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu mengeksplorasi menyesuaikan diri generasi Z pada nilai-nilai tradisional terutama sor singgih bahasa Bali dalam Catur Wangsa di tengah perubahan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi dalam perspektif komunikasi interpersonal dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi serta konsep *high-context* dan *low-context culture*.

2. KAJIAN TEORITIS

Studi fenomena makna *sor singgih basa Bali* pada generasi Z ini berlandaskan pada perspektif komunikasi interpersonal. Pendekatan ini relevan karena komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan yang memungkinkan terjadinya umpan balik langsung (Anggraini et al., 2022). Proses ini secara fundamental bergantung pada bahasa sebagai instrumen komunikasi primer (Mailani et al., 2022), yang mewujudkan dalam komponen pesan dan umpan balik, baik secara verbal maupun non-verbal (Bagasti & Haryanti, 2024). Bahasa daerah, sebagai sistem linguistik yang ditransmisikan secara kultural, berfungsi sebagai alat komunikasi efektif yang merefleksikan tatanan sosial masyarakat. Dengan demikian, *sor singgih basa Bali* dapat dianalisis sebagai wujud praktik komunikasi interpersonal yang terikat oleh norma sosiokultural spesifik dan disesuaikan dengan gaya berkomunikasi generasi yang menggunakannya.

Cara individu berkomunikasi satu sama lain mencerminkan latar belakang budaya dan konteks dari para pelaku proses komunikasi. Di beberapa budaya, orang cenderung menyampaikan pesan secara eksplisit dan langsung; kata-kata lisan dan tertulis merupakan cara utama untuk menyampaikan pesan. Di budaya-budaya ini, tanggung jawab penyampai pesan adalah untuk menyampaikan pesan yang jelas kepada pendengar. Terminologi komunikasi

Low-context communication (LCC) dan *high-context communication* (HCC) diajukan oleh Hall (Nam, 2015) untuk mengklasifikasikan perbedaan dalam praktik komunikasi manusia. *Low-context communication* (LCC) sebagai gaya komunikasi di mana makna terkandung secara eksplisit dalam pesan verbal (lisan/tulisan). Sebaliknya, *high-context communication* (HCC) adalah gaya di mana makna dan intensi dikomunikasikan secara lebih efektif melalui saluran implisit, seperti konteks, gestur, norma sosial, keheningan, dan intonasi. Perbedaan fundamentalnya terletak pada fokus: *low-context communication* (LCC) berorientasi pada konten (apa yang dikatakan), sementara *high-context communication* (HCC) berorientasi pada proses dan konteks (cara pesan disampaikan). Gaya komunikasi juga disesuaikan dengan generasi yang melakukan proses komunikasi interpersonal tersebut, termasuk generasi Z, yang dikenal sebagai kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Penelitian yang dilakukan oleh (Syarifah et al., 2025) menjabarkan bahwa pola komunikasi generasi Z dapat dikarakterisasi sebagai strategi yang lugas dan efisien. Preferensi terhadap penyampaian pesan yang langsung ke inti (tidak bertele-tele) ini tidak serta-merta mengabaikan signifikansi etika dan kesopanan; keduanya tetap dipertahankan sebagai komponen penting dalam interaksi.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan dari penelitian ini, maka jenis penelitian kualitatif di pilih karena jenis penelitian ini bersifat interpretif dan naturalistik sehingga dirasa tepat untuk mengeksplorasi fenomena yang diangkat. (Safarudin et al., 2023) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan metodologis yang berorientasi humanistik, yang memposisikan manusia sebagai subjek sentral dalam investigasi fenomena sosial. Paradigma ini bertumpu pada asumsi bahwa manusia sebagai subjek memiliki agensi (kapasitas bertindak) untuk berpikir secara bebas dan menentukan pilihan. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mendalam mengenai esensi dari suatu fenomena sebagaimana dialami oleh subjek, baik individu maupun kelompok (Moleong, 2013). Dalam perspektif fenomenologi, 'pengalaman' secara spesifik merujuk pada pengalaman sadar (*conscious experience*). Oleh karena itu, upaya untuk memahami hakikat pengalaman manusia dalam penelitian fenomenologis dilakukan melalui pengumpulan deskripsi yang komprehensif dan mendalam dari partisipan yang diteliti (Yusanto, 2020).

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Kredibilitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Untuk proses analisis, penelitian ini

menggunakan analisis data kualitatif yang dibingkai sesuai dengan fokus Habermas dalam (Sugiyono, 2024) yaitu analisis data yang ditekankan pada aspek komunikasi dan terbangunnya pemahaman intersubjektif dalam fenomena sosial yang dikaji dengan tiga tahapan yaitu pengumpulan data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan generasi Z dalam membentuk interaksi sosial ditengah sistem kasta yang ada banyak mengalami perubahan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada generasi Z yang tersebar di 8 kabupaten dan kota, pemakaian bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari mengalami perubahan tergantung pada siapa, dimana dan apa isi pembicaraannya serta bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi saat melakukan proses komunikasi interpersonal. Diungkap oleh (Norwahyudi & Fatih, 2024) bahwa dalam konteks sosiolinguistik, yang terbangun dari elemen-elemen seperti usia, status, dan hubungan antar partisipan, sering kali mengkondisikan perilaku komunikatif. Cara seorang individu bertutur, termasuk pemilihan leksikal dan variasi nada bicara, diatur oleh faktor-faktor ini agar selaras dengan norma sosial yang berlaku dalam interaksi tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan penggunaan bahasa Bali terutama *sor singgih basa Bali* pada masa lampau, (Kardana et al., 2023) mengungkapkan bahwa pada masa lampau penggunaan *sor singgih basa bali* sangat ketat, penggunaan *sor singgih basa bali* ini dilihat dari lawan bicaranya. Pada masa lampau berbicara dengan orang yang memiliki kasta lebih tinggi biasanya menggunakan *basa bali alus*.

Lain halnya dengan proses komunikasi yang dilakukan oleh individu yang tidak memiliki kasta, cenderung menggunakan *basa bali andap*. Berdasarkan hasil penelitian dalam konteks interaksi yang didasari keakraban relasional, Generasi Z menunjukkan preferensi dominan untuk menggunakan bahasa Bali ragam *andap*. Pilihan linguistik ini selaras dengan fungsi ragam *andap* sebagaimana diidentifikasi oleh (Andini et al., 2019) bahwa umumnya digunakan dalam komunikasi antara individu dengan status sosial sejajar atau yang telah memiliki tingkat familiaritas tinggi. Penggunaan ini didasarkan pada karakteristik ragam *andap* yang secara inheren merefleksikan "nilai rasa" netral atau setara di antara partisipan tutur.

Sedangkan beberapa generasi Z yang lahir dalam sistem kasta tinggi (Brahmada, Ksatria, Weisya) mengatakan bahwa penggunaan dan pemilihan bahasa disesuaikan dengan lawab bicara dan konteks komunikasinya. Sebagai kasta Brahmana yang bertugas untuk

mengemban tanggung jawab dalam upacara keagamaan cenderung lebih banyak menggunakan *basa bali alus* saat sedang berada dirumah bersama keluarganya. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa Bali masih menjadi kebiasaan utama, terutama dalam komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar bahasa yang digunakan bahasa Bali tingkat biasa. Namun, ketika berkomunikasi dengan orang tua atau individu yang lebih tua, cenderung akan melakukan penyesuaian tingkat tutur menjadi lebih halus sebagai bentuk penghormatan. Sedangkan dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya cenderung menggunakan bahasa Bali *andap* dan bahasa Indonesia secara bergantian atau campuran sesuai dengan konteks dan kedekatan hubungan..

Dalam interaksi informal sehari-hari, bahasa Bali *andap* lebih sering digunakan karena dianggap mampu menciptakan suasana akrab dan tidak kaku. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia muncul ketika situasi komunikasi bersifat lebih umum, melibatkan lawan bicara yang tidak begitu dikenal, atau ketika percakapan berlangsung di ruang publik. Dari hasil penelitian tersebut maka terjadi indikasi pergeseran bahasa (*language shift*) di kalangan generasi muda, yang menunjukkan preferensi linguistik dominan terhadap bahasa Indonesia sebagai instrumen komunikasi harian. Fenomena ini menurut (Negara et al., 2025) berdampak pada menurunnya vitalitas bahasa Bali terutama penggunaan *sor singgih basa bali*, baik secara kuantitatif (jumlah penutur) maupun kualitatif (tingkat kompetensi). Menurut (Mustika, 2018), kemunduran ini diatribusikan pada beberapa faktor: (1) persepsi rendahnya prestise atau nilai ekonomis bahasa Bali, (2) minimnya loyalitas bahasa (*language loyalty*) di domain keluarga, serta (3) inefektivitas strategi pembinaan yang belum berhasil menjangkau ranah domestik tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dalam persepsi Generasi Z di Bali, fungsi sosial sistem kasta (*Catur Wangsa*) telah mengalami transformasi. Sistem ini cenderung kehilangan relevansinya sebagai determinan yang kaku dalam interaksi sosial atau sebagai *barrier* (penghalang) komunikasi. Kini, sistem kasta (*Catur Wangsa*) lebih diposisikan sebagai elemen warisan budaya yang membentuk identitas, bukan sebagai hierarki sosial yang restriktif. Hal ini mengindikasikan adanya adaptasi budaya dan perubahan sosial di kalangan generasi muda di Bali. Generasi Z mengembangkan komunikasi interpersonal yang terbuka dengan gaya bahasa adaptif.

Berdasarkan hasil penelitian bahasa Bali, yang merupakan bahasa vernakular bagi masyarakat Bali dan digunakan sebagai bahasa daerah dan bahasa ibu. (Suciartini, 2018) mengatakan bahwa bahasa Bali, dalam statusnya sebagai bahasa daerah, mengemban beragam fungsi vital. Fungsi utamanya adalah sebagai representasi identitas dan simbol kebanggaan

masyarakat Bali, sekaligus menjadi aset pendukung bagi kebudayaan dan bahasa nasional. Lebih lanjut, dalam perannya sebagai bahasa ibu, bahasa Bali difungsikan sebagai alat komunikasi utama yang digunakan dalam spektrum situasi yang luas, mulai dari interaksi formal hingga interaksi non-formal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sistem bahasa Bali yaitu sistem *Sor Singgih basa Bali* (termasuk *Basa Alus Singgih*, *Alus Sor*, *Alus Madia*, dan *Andap*) merupakan perwujudan linguistik dari *high-context communication* (HCC), sistem ini memaksa penutur untuk melakukan analisis kontekstual penuh *sebelum* berbicara.

Dalam *high-context communication* (HCC) "konteks" adalah segalanya. Dalam bahasa Bali, konteks ini secara historis didefinisikan oleh sistem *Catur Wangsa* (Brahmana, Ksatria, Wesia, Sudra) serta usia dan status jabatan. Jika berbicara kepada seseorang dari *wangsa* yang lebih tinggi atau yang sangat dihormati atau orang yang lebih tua, komunikator akan menggunakan *Basa Alus Singgih* (untuk menghormati lawan bicara) dan *Basa Alus Sor* (untuk merendahkan diri sendiri). Begitu juga dengan penggunaan bahasa *andap* ragam bahasa Bali yang digunakan ketika konteksnya adalah kesetaraan atau keakraban. Ini adalah bahasa standar di antara teman sebaya, anggota keluarga dalam satu *wangsa* (terutama *jaba*/Sudra), atau dalam situasi informal. Hal ini merupakan tindakan *high-context communication* (HCC) karena bahasa digunakan bukan untuk mentransfer data, tetapi untuk menegaskan dan menghormati hierarki sosial demi menjaga keharmonisan. Gaya komunikasi *high-context communication* (HCC) seperti diungkap oleh (Simatupang, 2015) bahwa *high-context communication* (HCC) merupakan cara berkomunikasi di mana mayoritas informasi terdapat dalam konteks fisik atau terinternalisasi dalam individu, dengan sedikit penggunaan kode dan pesan yang disampaikan secara implisit.

Dalam pergaulan modern, penggunaan bahasa Indonesia dalam melakukan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan generasi Z, tidak seperti bahasa Bali, bahasa Indonesia tidak memiliki sistem *register* hierarkis yang terikat *wangsa*. Bahasa ini secara inheren bersifat datar atau egaliter. Dengan memilih bahasa Indonesia, komunikator dan komunikan secara implisit sepakat untuk menanggukkan sementara hierarki *wangsa*, mereka berkomunikasi dalam Zona Netral. (McKay, 2017) mengungkapkan bahwa dalam *high-context communication* (HCC) lebih mengutamakan pesan-pesan di mana makna utamanya terdapat dalam pemahaman konteks interaksi, termasuk lingkungan dan peserta yang terlibat, sehingga tindakan memilih bahasa Indonesia adalah sebuah keputusan, bahasa Indonesia menjadi strategi kesantunan untuk menghindari *pakewuh* (rasa segan/canggung) yang merupakan inti dari interaksi *high-context communication* (HCC).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi fenomenologi komunikasi interpersonal Generasi Z di Bali, penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran fungsional yang signifikan dalam pemaknaan dan penggunaan *Sor Singgih Basa Bali* (SSB) dalam konteks *wangsa* (kasta). Pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan (Generasi Z) menunjukkan bahwa *Sor Singgih Basa Bali* (SBB) tidak lagi berfungsi sebagai sistem komunikasi komprehensif di segala lini. Penggunaan ragam *Basa Alus* kini cenderung direservasi (dicadangkan) secara spesifik untuk konteks komunikasi vertical yakni hanya ketika berinteraksi dengan individu yang jelas lebih tua atau yang dihormati karena status *wangsa*-nya (lebih tinggi). Dalam konteks horizontal di antara rekan sebaya yang homogen (khususnya sesama *wangsa jaba*), *Basa Andap* masih dipertahankan sebagai penanda keakraban dan kesetaraan. Namun, temuan krusial dari penelitian ini adalah strategi dominan netralisasi linguistik dalam pergaulan umum (heterogen). Ditemukan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi pilihan utama. Pilihan ini bukanlah sekadar preferensi, melainkan sebuah tindakan komunikatif pragmatis. Sebagaimana terungkap dalam analisis, dengan memilih bahasa Indonesia, komunikator dan komunikan secara implisit sepakat untuk menangguk sementara hierarki *wangsa*. Bahasa Indonesia difungsikan sebagai "Zona Netral", yang membebaskan partisipan dari kompleksitas dan potensi risiko sosial (seperti *pakewuh* atau rasa canggung) yang inheren dalam struktur *Sor Singgih*. Interaksi dalam zona netral ini memungkinkan komunikasi interpersonal Generasi Z berlangsung dengan lebih fleksibel tanpa dibebani oleh stratifikasi sosial tradisional.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, N. P. M., Riana, I. K., & Dhanawaty, N. M. (2019). Analisis Penggunaan Diksi Pada Cerpen Berbahasa Bali Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar. *Litera Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 8–15. <https://doi.org/10.36002/litera.v5i2.904>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Arissusila, I. W. (2020). Degradasi Penggunaan Bahasa Bali Di Kota Denpasar. *Vidya Wertta*, 4(1), 2655–7282.
- Bagasti, A., & Haryanti, Y. (2024). Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 1082–1088. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v3i2.2524>
- Bagus, I., Arnyana, P., Ayu, I., & Istri, M. (2021). The Implementation of Tri Hita Karana Culture-Based Character Education at Pasraman Budi Pekerti, Kemenuh Village, Bali. *4th International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2021)*, 613(Icirad), 279–285.

- Budiadnya, I. P. (2019). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara Jurnal Agama Hind*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.38>
- Costandi, S. (2022). Social Responsibility for a Sustainable Environment. *Advances in Finance, Accounting, and Economics Book Series*, 157–179. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5580-7.ch008>
- Jayaningsih, A. A. R., & Anggreswari, N. P. Y. (2023). Analisis Hermeneutika dalam Konsep Tri Hita Karana. *COMMUNICARE*, 4(1). <https://doi.org/10.55115/communicare.v4i1.3379>
- Kardana, I. N., Rajistha, I. G. N. A., Pratama, A. D. Y., Sri, M., & Satyawati. (2023). Strategies in Balinese Communication. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(11), 6720–6726. <https://doi.org/10.47191/ijsshr>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maulana, I. P. A. P., & Putra, I. B. G. D. (2021). Metafore Konseptual Kasta Dalam Masyarakat Bali: Kajian Linguistik Kognitif. *Prasi*, 16(2), 92. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.37578>
- McKay-Semmler, K. L. (2017). High- and Low-Context Cultures. In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication* (pp. 1–8). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0106>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I. K. (2018). Pergeseran Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu Di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa). *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(1), 94–102.
- Nam, K.-A. (2015). High-context and low-context communication. In *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competenc* (pp. 377–381). SAGE Publications, Inc.
- Negara, I. K. A., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2025). Pilihan Bahasa Dan Sikap Bahasa Dalam Situasi Informal Pada Siswa SMA dan SMK Di Kabupaten Karangasem. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 13–27. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v12i1.45442>
- Norwahyudi, D. A., & Fatih, A. H. Al. (2024). Pembentukan Budaya Komunikasi Etis (Kajian Pragmatik). *Demagogi Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(6), 345–360. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i6.75>
- Nurlaidy Joice Simamora. (2023). Pelestarian Bahasa Daerah Bali Di Era Globalisasi. *Methoda*, 13(2), 126–132. <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol13No2.pp126-132>
- Oktariyanti, I. A., Budasi, I. G., & Suandi, I. N. (2021). Pergeseran Bahasa Bali Aga Pada Kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 151–162. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i2.640
- Purana, I. M. (2022). Study Of Critical Disadvantages System Catur Varna To Concept Catur Kasta In Civil Society Bali Hindu. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 20–17. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i1.1524>

- Rahayu, E. T., Andriyani, A. A. A. D., Adnyana, I. K. S., Ariana, I. P., & Aryasuar, I. G. A. P. I. (2022). Bahasa Bali dalam Perspektif Kajian Sosiopragmatik. *Relasi Inti Media*.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Sastrawan, K. B., & Giri, M. A. (2023). Pawongan Sebagai Konsep Multikultur Dalam Ajaran Agama Hindu Di Bali. *Purwadita Jurnal Agama Dan Budaya*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.3025>
- Simatupang, O. (2015). Persepsi Mahasiswa Batak Tentang Gaya Komunikasi Warga Kecamatan Sewon Yogyakarta. *JURNAL KOMUNIKASI, PENELITIAN PEMBANGUNAN, DAN*, 16(2), 126–137.
- Subawa, I. M. P. (2022). Mengurai Kembali Peta Perkembangan Agama Hindu di Bali dan Nusantara. *Sphatika Jurnal Teologi*, 13(2), 150–161. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v13i2.1926>
- Sucitarti, N. N. A. (2018). Eksistensi Bahasa Bali Di Ranah Milenial (Studi Kasus Kemunculan Parodi Hai Puja). *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 134–150.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan ke-). Alfabeta.
- Suwija, I. Nyoman. (2019). Tingkat-tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah Ungguh Kruna). *Sosiohumanior*, 21(1), 90. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19507>
- Syarifah, F. N. U., Cahyana, N. I., & Chaniago, H. (2025). Gaya Komunikasi Generasi Z: Pengaruhnya di Lingkungan Kantor. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2445>
- Temaja, I. G. B. W. B. (2018). Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Bali (Kinship Addresses in Balinese Language). *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 211–220. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.238>
- Warmadewi, A. A. I. M., Suarjaya, A. A. G., Susanthi, I. G. A. A. D., & Artana, N. L. G. M. A. D. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram. *Lingua*, 18(2), 234–246. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.713>
- Yasa, I. W. D., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). The Implementation of Tri Hita Karana in the Preservation of Ngayah Culture in Bali. *International Research-Based Education Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.17977/um043v7i22025p293-301>
- Yoki Yusanto. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.